BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pengalaman stigma dan juga strategi negosiasi identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam menghadapi stigma negatif. Fokus penelitian ini yaitu pada proses pengalaman stigma Jemaat Ahmadiyah dalam berkomunikasi, juga bagaimana strategi negosiasi identitas yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah menghadapi stigma negatif yang ada di masyarakat.

Ahmadiyah adalah salah satu dari sekian banyak kelompok dalam agama Islam. Kelompok yang lahir dari dataran India ini telah memiliki banyak pengikut di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Terdapat dua kelompok Ahmadiyah di Indonesia, mereka dikenal dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI), cabang Lahore; dan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI), cabang Qadiani (Crouch, 2009, hlm. 5). Namun, di samping itu, keberadaan kelompok ini banyak mendapatkan penolakan dari beberapa golongan atau kelompok Islam lainnya, hal ini terjadi karena mereka dianggap sebagai kelompok yang menganut ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (sesat), termasuk oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sementara itu, terdapat beberapa faktor mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti, yaitu:

Pertama, stigma negatif terhadap kelompok Ahmadiyah diperparah dengan dikeluarkannya fatwa sesat oleh Majelis Ulama Indonesia. Menurut Ropi (2010, hlm. 290), fatwa dari MUI dikeluarkan setelah diadakannya kongres MUI Pusat pada tahun 1980, kongres tersebut menghasilkan sebuah fatwa yang menyatakan bahwa Ahmadiyah ditetapkan di luar kelompok Islam, dan para pengikutnya akan menjadi murtad.

Adanya pengakuan seorang nabi lain di dalam kelompok Ahmadiyah menjadi perbedaan paling mencolok dibandingkan dengan keyakinan dari

2

kelompok Islam lainnya. Budiwanti (2009, hlm. 13) menjelaskan bahwa pada awalnya, penyeruan stigmatisasi dan pelabelan terhadap Ahmadiyah dilakukan karena mereka di luar Islam karena meyakini adanya Nabi lain setelah Nabi Muhammad. Inilah salah satu faktor terkuat yang menjadikan kelompok ini mendapatkan stigma negatif dari masyarakat muslim dunia.

Di lain sisi, dalam penelitian yang dilakukan Irawan (2015, hlm. 164) ia menjelaskan bahwa pada masa awal pembentukan Ahmadiyah di India, kelompok ini dianggap sebagai pembela Islam (seperti yang diyakini oleh pendiri dan pengikutnya) di sisi lain, Ahmadiyah juga dianggap menjadi kaki tangan kolonial Inggris yang hadir untuk menghancurkan iman umat muslim. Sikap anti negara barat dari mayoritas umat muslim menimbulkan kecurigaan bagi kelompok Ahmadiyah yang mana kelompok ini dibentuk pada masa kolonial Inggris di India.

Sementara itu, Hicks (2014, hlm. 323) dalam penelitiannya mendapat temuan bahwa Ahmadiyah adalah korban dari beberapa kelompok Islam fundamentalis dengan koneksi lobi yang kuat dalam pemerintahan. Label sesat yang diberikan oleh MUI terhadap kelompok Ahmadiyah ini terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa kelompok Islam lainnya yang memiliki kewenangan dalam pemerintahan di Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Hicks di atas, Abel (dalam Regus, 2017, hlm. 7) menjelaskan bahwa Ahmadiyah adalah target dari "proses pembingkaian" yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Dalam proses pembingkaian ini, Ahmadiyah dilabeli dianggap sebagai 'kelompok yang menyimpang' dan keluar dari ajaran Islam yang seharusnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemerintah dianggap turut bertanggung jawab atas adanya tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi terhadap kelompok Ahmadiyah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Connley (2016, hlm. 37), ia menjelaskan bahwa sejak MUI mengeluarkan fatwa tahun 2005 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah berada di luar Islam, serangan terhadap para pengikut Ahmadiyah, dan kerusakan harta benda mereka telah meningkat di seluruh

kepulauan di Indonesia, yang mengarah pada pemindahan permanen dan bahkan kematian dalam beberapa kasus ekstrem.

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam terhadap kelompok Ahmadiyah sangat disayangkan, karena bagaimanapun terdapat prosedur-prosedur penyelesaian yang dapat dilakukan dengan lebih baik. Dalam penelitian yang dilakukan Budiwanti (2009, hlm. 19) ia menjelaskan bahwa fatwa yang dikeluarkan oleh MUI pada tahun 1980 dan 2005 menjadi dasar bagi kelompok-kelompok Islam tersebut untuk melakukan aksi penolakan atau diskriminasi terhadap para pengikut Ahmadiyah.

Crouch (2009, hlm. 15) mendapat temuan bahwa setidaknya terdapat 3 faktor penyebab terjadinya tindakan penolakan dan kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah. Pertama, para pemimpin organisasi agama Islam melalui MUI telah memainkan peran sentral dalam mengabadikan konflik melalui fatwa. Kedua, penyelidikan dan rekomendasi Bakor Pakem (Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) yang memberi masukan terhadap pemerintah untuk "memperingatkan" Ahmadiyah pada Juni 2008. Faktor ketiga dan mungkin yang paling penting adalah, keputusan pemerintah dalam mengeluarkan fatwa terhadap kelompok Ahmadiyah dipengaruhi kelompok-kelompok Islam radikal, salah satunya seperti FPI. Terlepas dari benar atau tidaknya bahwa kelompok Ahmadiyah telah menyalahi aturan agama Islam atau tidak, tiga faktor di atas dijelaskan Crouch merupakan penyebab terjadinya tindakan kekerasan terhadap Ahmadiyah di Indonesia.

Kedua, banyaknya tindakan diskriminasi dan kekerasan yang dilakukan terhadap kelompok Ahmadiyah yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai negara dengan landasan hukum yang jelas, tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa oknum kelompok Islam tertentu sangat amat disayangkan, keberadaan kelompok Ahmadiyah dianggap berbahaya oleh masyarakat umum, khususnya kelompok-kelompok Islam tertentu.

Sementara itu, Irawan (2017, hlm. 165) dalam penelitiannya mendapat temuan bahwa karena adanya hal yang dianggap 'menyimpang' dari kelompok Deri Saeful Anwar, 2020 NEGOSIASI IDENTITAS JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA DALAM MENGHADAPI STIGMA NEGATIF

Ahmadiyah tersebut, para pengikut Ahmadiyah telah menjadi korban dari beberapa serangan kekerasan. Seperti halnya yang baru terjadi pada pertengahan tahun lalu, yaitu saat ratusan masa dari beberapa kelompok Islam melakukan aksi penolakan terhadap kegiatan Apel Akbar Jemaat Ahmadiyah di Kota Bandung.

Ratusan massa yang terdiri dari elemen pergerakan Islam Kota Bandung dan warga melakukan aksi penolakan kegiatan Apel Akbar Jemaat Ahmadiyah di depan masjid Al Mubarok Jalan Pahlawan Kota Bandung, Sabtu (29/9/2018).¹

Dalam menghadapi berbagai penolakan yang dilontarkan oleh kelompok-kelompok yang menolak keberadaan Ahmadiyah, Jemaat Ahmadiyah Indonesia cenderung tidak membalas atau bersikap menghiraukan kasus tersebut. Koerner dan Putro (2017, hlm. 16) menjelaskan bahwa sejauh ini Ahmadiyah belum membentuk milisi atau kelompok keamanan, dan tidak membalas atau bertindak dengan kekerasan. Merujuk pada respon yang diambil oleh kelompok Ahmadiyah dalam menyikapi berbagai diskriminasi dari kelompok lainnya, menjadi salah satu faktor yang membuat para pengikutnya semakin loyal terhadap kelompok ini.

Sementara itu, dalam penelitian As'ad (2009, hlm. 400), ia memaparkan bahwa dalam sebuah laporan oleh The Wahid Institute, sebuah organisasi non pemerintah yang dibentuk oleh mantan Presiden Abdurrahman Wahid, serangan terhadap kelompok Ahmadiyah juga terjadi ketika Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) mengadakan pertemuan tahunan yang disebut Jalsah Salanah. Pertemuan tersebut terjadi pada 8 Juli 2005 di kota Bogor, Jawa Barat, banyak orang berkumpul di luar gedung dan berteriak berteriak untuk melarang Ahmadiyah dan mengatakan bahwa Ahmadiyah adalah sekte yang menyimpang dan harus dilarang Indonesia.

Ahmadiyah di Indonesia semakin di bawah ancaman serangan oleh kelompok-kelompok Islam radikal, dan ada tuntutan berkelanjutan dari kelompok Islam konservatif (Crouch, 2011, hlm. 56). Kelompok-kelompok Islam radikal yang ada di Indonesia dikhawatirkan dapat melakukan tindakan-tindakan

-

¹ Sumber https://www.beritaaktualislam.com/ Diakses pada 7 Oktober 2018

kekerasan terhadap jemaat Ahmadiyah, seperti yang terjadi pada jemaat Ahmadiyah di NTB beberapa tahun kebelakang.

Penganut ajaran Ahmadiyah di Lombok Timur, NTB, diserang oleh sekelompok warga. 6 Unit rumah rusak parah hingga rata dengan tanah. Tak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut. Jemaah Ahmadiyah saat ini tengah dievakuasi ke Mapolres Selong Lotim².

Kasus kekerasan terhadap anggota Ahmadiyah di NTB tersebut juga dijadikan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh Koerner dan Widodo pada tahun 2017. Penelitian mereka yang berjudul *The Socio-Legal Construction of Ahmadiyah as a Religious Minority by Localand National Government Policy: Restrictions before the Law, a Challenge for Religious Freedom in NTB Indonesia menghasilkan temuan bahwa anggota Ahmadiyah telah mengalami pengusiran paksa berulang dari rumah mereka. Mereka telah pindah, misalnya, dari Katatang, Lombok ke Emban, di pulau tetangga Sumbawa hanya untuk mengalami pengusiran lagi, dari tempat tinggal baru mereka, tanpa perlindungan di depan hukum. Sampai sekarang, anggota Ahmadiyah tetap menjadi pengungsi tetapi dengan keterbatasan oleh pemerintah daerah dan nasional dan tidak ada perlindungan di depan hukum. Situasi tetap tanpa solusi dalam konteks sosial-hukum lokal dan nasional (Koerner dan Widodo, 2017, hlm. 28).*

Ketiga, semakin bertambahnya jumlah pengikut Ahmadiyah di tengah stigma negatif yang masih melekat terhadap kelompok ini. Khalid (2008, hlm. 5) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa banyaknya tren perpindahan kelompok ke komunitas Ahmadiyah baru-baru ini menimbulkan kekhawatiran ke berbagai negara, termasuk; Pakistan, Indonesia, Bangladesh, Arab Saudi dan banyak negara lainnya. Semakin bertambah banyaknya pengikut Ahmadiyah saat ini, memunculkan berbagai pertanyaan mengenai bagaimana cara mereka berkembang ditengah stigma negatif dan penolakan terhadap kelompok ini masih banyak terjadi di Indonesia khususnya.

_

² Sumber https://news.detik.com/ Diakses pada 9 Oktober 2018

Sementara itu, Connley (2016, hlm. 30) dalam penelitiannya menemukan bahwa keberadaan Ahmadiyah di Indonesia semakin meningkat semenjak jatuhnya rezim orde baru Soeharto pada tahun 1998. Pada masa pemerintahan Soeharto, keberadaan Islam sebagai kekuatan organisasi dan politik sangat dibatasi oleh negara, karena itulah keberadaan organisasi Islam setelah rezim Soeharto jatuh mulai mengalami peningkatan, termasuk kelompok Ahmadiyah.

Penelitian ini dilakukan menggunakan teori stigma dan teori negosiasi identitas. Goffman (dalam Major dan O'brien, 2005, hlm. 394) menyatakan bahwa stigma adalah suatu pemberian yang mendiskreditkan seseorang secara luas, mereduksi dirinya "dari orang yang utuh dan biasa menjadi orang yang ternoda, dan tidak berharga". Dalam hal ini, jemaat Ahmadiyah telah mendapat stigma negatif dengan dianggap sebagai orang yang sesat dan menyesatkan oleh beberapa kelompok Islam lainnya.

Berdasarkan pada penjelasan Link dan Phelan (dalam Scheid dan Brown, 2010, hlm. 578) yang menyatakan bahwa stigma berkaitan dengan sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang mendapat pelabelan, prasangka buruk, pengasingan dan diskriminasi, hal ini dapat kita bandingkan dengan kondisi jemaat Ahmadiyah yang mana mereka mendapatkan "label" sebagai kelompok yang sesat, di samping itu pada beberapa kasus yang terjadi, terlihat bagaimana kelompok Ahmadiyah ini mendapatkan perilaku pengasingan dan bahkan diskriminasi dari beberapa oknum yang mengatasnamakan kelompok Islam tertentu.

Sementara itu, teori negosiasi identitas yang dipaparkan oleh Ting-Toomey memiliki asumsi, bahwa dalam teori ini menekankan konsep refleksi diri yang bekerja pada saat komunikasi antarbudaya berlangsung (Gudykunts, 2005:217). Identitas jemaat Ahmadiyah dapat dikatakan kurang baik di mata masyarakat umum dengan adanya stigma negatif yang disematkan pada kelompok ini. Untuk itulah jemaat Ahmadiyah perlu melakukan strategi atau cara-cara negosiasi identitas mereka demi menghilangkan stigma negatif yang ada pada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data pengalaman pribadi, Deri Saeful Anwar, 2020 NEGOSIASI IDENTITAS JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA DALAM MENGHADAPI STIGMA NEGATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

introspeksi, cerita tentang kehidupan, wawancara, pengamatan, interaksi dan teks visual yang penting bagi kehidupan manusia. Burns dan Grove (2003, hlm. 19) mendeskripsikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan subjektif sistematis yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman dan situasi hidup untuk memberi makna. Sementara itu, Leedy dan Ormrod (dalam Williams, 2007, hlm. 67) menyatakan, studi kasus mencoba untuk belajar lebih banyak tentang situasi yang kurang dikenal atau kurang dipahami.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana anggota Jemaat Ahmadiyah menghadapi stigma sosial dan bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah dalam menghadapi stigma dari masyarakat. Pemilihan Jemaat Ahmadiyah di Kota Bandung sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan, berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang penulis lakukan, jemaat Ahmadiyah di Kota Bandung sendiri dapat dikatakan cukup banyak, menurut Ustad Hafiz yang merupakan Ustad Masjid Al-Mubarak milik Jemaat Ahmadiyah, beliau menjelaskan bahwasannya saat ini penganut Ahmadiyah di Kota Bandung terdapat lebih dari 4.000 jemaah.

Kota Bandung juga sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat tentu memiliki penduduk yang heterogen, termasuk dalam hal agama atau kelompok kepercayaannya. Masih melekatnya stigma negatif terhadap jemaat Ahmadiyah tentu menjadi hal yang cukup rawan di wilayah kota Bandung karena banyaknya penganut dari kelompok Islam lainnya yang menentang keberadaan Ahmadiyah. Menurut data yang dilansir dari laman *jabar.idntimes.com*, SETARA Institute memaparkan data bahwa Jawa Barat yang merupakan provinsi dengan jumlah penduduk paling tinggi di Indonesia, dengan berbagai heterogenitas budaya dan agama tersebut ternyata Provinsi Jawa Barat menyandang predikat sebagai provinsi paling intoleran di Indonesia.

Direktur Riset SETARA Institute, Halili Hasan, mengatakan jika riset longitudinal (metode penelitian) tersebut menyasar kasus-kasus intoleran di seluruh provinsi di Indonesia. "Kami merilis 10 provinsi dengan peristiwa

tertinggi selama 12 tahun terakhir. Hasilnya, Jawa Barat paling banyak (kasus intoleran) dengan total 629 peristiwa intoleransi," tutur dia, dalam acara Pemajuan Toleransi di Daerah Input untuk Menag dan Mendagri di Ibis Jakarta Tamarin, Menteng, Jakarta Pusat, Minggu (24/11).³

Berkaitan pada permasalahan-permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul "Negosiasi Identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam Menghadapi Stigma Negatif (Studi Kasus pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung)"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana pengalaman stigma yang dialami oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung?
- b) Bagaimana strategi negosiasi identitas yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung dalam menghadapi stigma negatif?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengalaman stigma yang dialami Jemaat Ahmadiyah dan juga bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh jemaat Ahmadiyah dalam menghadapi stigma sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui pengalaman stigma yang dialami oleh jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung

Deri Saeful Anwar, 2020

_

³ Sumber https://jabar.idntimes.com/news/jabar/galih/warga-jabar-paling-intoleran-tokoh-agamatunggu-hasil-penelitian Diakses pada 21 April 2020

b. Untuk mengetahui bagaimana proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi bagi penelitian dalam bidang komunikasi kedepannya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian penulisan ilmiah berkenaan dengan komunikasi jemaat Ahmadiyah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru pada bidang ilmu untuk pengembangan wawasan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UPI.

b. Bagi Narasumber

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur yang dapat memaparkan berbagai hal positif dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam ruang lingkup komunikasi dan kehidupan sosial.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan peneliti sehingga peneliti memiliki kemampuan yang berimbang secara teoritik dan praktik. Selain itu, dapat menjadi pengalaman tambahan dalam penyusunan dan pengolahan penelitian kedepannya.

d. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat kelak mengetahui bagaimana pengalaman stigma yang dialami oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia sehingga diharapkan dapat bersikap lebih bijak dalam menghadapi keberagaman.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Struktur penulisan skripsi penting dipaparkan agar dapat menjelaskan secara rinci prosedur yang akan dilakukan juga sebagai syarat untuk 11 memenuhi aturan penulisan karya ilmiah. Adapun uraian susunan penelitian yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bagian bab ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan, mengenai isu yang akan diangkat oleh peneliti dalam penelitian. Berisikan latar belakang mengenai hal-hal menarik dan alasan pentingnya dilakukan penelitian ini, dijabarkan pula mengenai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta faktafakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah dan identifikasi masalahnya, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian yang dilakukan, dan struktur penulisan skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab ini melalui kajian pustaka, akan memaparkan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Berisi mengenai teori-teori, konsep-konsep yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan, juga berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, terakhir berisi kerangka pemikiran yang mendeskripsikan teori, konsep dan hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bagian yang bersifat prosedural atau prosedur penelitian mengenai apa yang dilakukan. Dalam bab ini dipaparkan metode yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu mulai dari desain penelitian yang berisi pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini menjabarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai penelitian Negosiasi Identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam Menghadapi Stigma Negatif (Studi Kasus Pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung), yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Selanjutnya, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis, temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang didapatkan dan memberikan saran serta rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.